

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 20 Jakarta Pusat, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pelatihan pembelajaran berdiferensiasi guru secara keseluruhan sudah cukup baik, hanya saja pada beberapa hal atau situasi masih memerlukan perbaikan dan juga tindaklanjut karena belum berdampak secara maksimal pada penerapannya. Penjelasan kesimpulan akan peneliti uraikan sesuai dengan aspek-aspek model evaluasi pelatihan yang diteliti, yaitu:

1. Dalam level 1 – Reaksi, guru yang merupakan peserta pelatihan merasa senang ketika mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi, karena pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan guru dalam menambah pengetahuan dan menerapkan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan, minat dan bakat peserta didik dan mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Materi yang diberikan juga menarik dan sesuai dengan topik pelatihan dan kebutuhan guru terkait pembelajaran berdiferensiasi, ditambah dengan adanya *trainer*/pelatih yang mendampingi, karena pelatihan yang dilakukan secara luring dengan mendatangkan *trainer*/pelatih. Selain itu, guru juga mendapatkan pelatihan mandiri melalui PMM yaitu *platform* yang disediakan oleh Kemendikbudristek, di dalam PMM terdapat tugas yang seharusnya dilengkapi oleh para guru yaitu pada bagian “aksi nyata” sebagai bentuk bukti penerapan para guru dalam berdiferensiasi ketika kegiatan belajar mengajar, dan akan mendapatkan sertifikat pada PMM ketika “aksi nyata” disetujui, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum mengerjakan tugas pelatihan mandiri yang disediakan oleh Kemendikbudristek tersebut. Dalam hal metode yang diberikan masih kurang optimal, karena metode yang diterapkan baru seputar ceramah,

diskusi, dan praktik baik yang dicontohkan oleh perwakilan guru. Belum ada praktik ataupun tugas dalam pelatihan luring yang diberikan kepada masing-masing guru. Hal ini lah yang menjadi salah satu bukti bahwa masih kurang maksimal nya pelatihan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan. Hal lainnya, untuk melihat pada level 1 – reaksi ini, yaitu terkait kualifikasi atau kemampuan *trainer*/pelatih dalam memberikan pengajaran pada pelatihan, didapatkan hasil bahwa *trainer*/pelatih yang didatangkan sudah memenuhi kualifikasi dan menguasai materi, hal ini karena para pelatih yang dipercaya untuk melatih para guru telah mendapatkan bukti sertifikat dan berasal dari instruktur nasional, ataupun berasal dari sekolah penggerak yang mana telah menerapkan Kurikulum Merdeka lebih dulu.

2. Dalam level 2 – Pembelajaran, telah terdapat perbedaan metode pembelajaran dari sebelum dilakukan pelatihan dan setelah dilakukan pelatihan. Jika sebelumnya para guru hanya menerapkan metode ceramah dan menerapkan metode yang sama pada setiap kelas, saat ini para guru sudah mulai menggunakan metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan para peserta didik. Namun, penerapan ini masih kurang maksimal karena dari empat aspek yang ada dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu aspek konten, proses, produk dan lingkungan belajar tidak semuanya sudah diterapkan pada kegiatan belajar mengajar. Selain itu, sudah ada peningkatan pengetahuan bagi guru setelah mengikuti pelatihan, tetapi untuk peningkatan keterampilan sendiri tergantung pada tindakan yang dilakukan oleh para guru. Jika para guru secara konsisten menerapkan aspek-aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi, secara tidak langsung keterampilan juga akan meningkat. Untuk itulah diperlukan inisiatif dari para guru untuk selalu memperdalam keterampilannya. Dalam hal materi pelatihan yang diberikan sebenarnya sudah mampu untuk menstimulus para guru dalam memperkaya dan memperdalam pengetahuannya, hanya saja menjadi kurang maksimal karena tidak ada penugasan ataupun pengawasan dari pihak terkait, karena tidak semua guru memiliki inisiatif yang sama dalam memperkaya pengetahuannya secara

mandiri. Dalam hal materi yang diberikan juga para guru sudah mengimplementasikannya pada saat di kelas dengan berbagai metode, media ataupun strategi pembelajaran, hanya saja masih ada guru yang mengalami kendala pada strategi pengelompokkan peserta didik.

3. Dalam level 3 – Perilaku, setelah dilakukannya pelatihan pembelajaran berdiferensiasi telah terjadi perubahan perilaku guru menjadi lebih inisiatif untuk bergerak mendalami ilmu terkait pembelajaran berdiferensiasi, hanya saja dalam penerapannya masih belum terlalu terlihat dampaknya. Dalam menyelesaikan tugas terkait pun para guru sudah mulai paham terkait tugas-tugasnya, tetapi masih kurang maksimal karena pada tugas pelatihan mandiri “aksi nyata” pembelajaran berdiferensiasi pada PMM saja para guru banyak yang belum mengerjakannya. Untuk menggerakkan peserta didik menjadi lebih rajin, hasilnya belum terlalu berdampak kepada peserta didik, karena untuk perilaku rajin peserta didik kembali kepada diri mereka masing-masing, tetapi para guru selalu mengupayakan itu dengan menerapkan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik nyaman. Perilaku yang berubah adalah para guru saat ini mulai menerapkan pembelajaran yang beragam pada saat di kelas sebagai bentuk diferensiasi, namun dalam implementasinya masih kurang maksimal karena dari empat aspek pembelajaran berdiferensiasi hanya satu atau dua saja aspek yang sering digunakan.
4. Dalam level 4 – Hasil, dengan adanya pelatihan ini secara keseluruhan sudah mampu memenuhi target dan kebutuhan guru, hanya saja karena berdiferensiasi ini dipenuhi oleh keberagaman, diperlukan pelatihan terkait yang dapat menunjang peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru. Secara perbaikan citra sekolah, karena para guru telah mengikuti banyak pelatihan maka secara tidak langsung juga akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru, dan hal tersebut juga akan berimbas pada perbaikan citra sekolah. Pelatihan ini juga sedikit banyaknya telah berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif karena pada saat pembelajaran beberapa guru sudah ada yang menerapkan *ice breaking*

atau interaktif, maupun menggunakan materi yang menarik agar peserta didik tidak merasa bosan. Namun, tidak dipungkiri tetap ada guru yang tidak terlalu mampu meningkatkan *bonding* atau pembelajaran interaktif dengan peserta didik. Padahal, pembelajaran interaktif lah yang lebih disenangi dan membuat nyaman para peserta didik. Pada pembelajaran berdiferensiasi ini para guru juga sudah mengupayakan untuk dapat membantu peserta didik agar aktif pada saat pembelajaran, dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi yang penerapannya beragam, memberikan ruang pada peserta didik mengeksplor kemampuan, minat dan bakat nya, tidak monoton dan mampu meningkatkan interaksi guru dan peserta didik, secara tidak langsung akan ikut berdampak pada pencapaian prestasi peserta didik baik akademik maupun non akademik.

B. Saran

Sebagai bentuk tindaklanjut dari kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Sekolah dapat berkoordinasi dengan pihak *trainer*/pelatih untuk dapat mengembangkan metode pelatihan agar pelatihan semakin menarik dan menyenangkan, selain itu bisa juga berkoordinasi terkait pengadaan tugas atau praktik yang dapat dilakukan oleh semua guru, sehingga seluruh guru peserta pelatihan dapat semakin mengerti terkait pembelajaran berdiferensiasi terutama pada praktiknya.
2. Sekolah juga dapat memberikan pendampingan kepada guru, baik pendampingan dari guru yang sudah *expert* dalam pembelajaran berdiferensiasi atau pendampingan dapat dilakukan oleh *trainer*/pelatih langsung selama beberapa waktu, untuk melihat apakah penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan sudah benar atau masih memerlukan pelatihan.
3. Kepala sekolah harus mampu membimbing para guru dengan baik, serta secara teratur dan berkala melakukan pengawasan terhadap pengetahuan ataupun keterampilan guru, khususnya dalam menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi, setelah itu lakukan evaluasi apakah para guru sudah menerapkannya dengan baik dan seluruh aspek pada pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar sudah diterapkan atau belum, dan kendala apa yang dialami oleh para guru terhadap aspek pembelajaran berdiferensiasi yang masih kurang dalam penerapannya. Sehingga, akan didapatkan sebuah tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kendala tersebut.

4. Guru harus mampu menciptakan ikatan yang harmonis dan berinteraksi yang baik dengan peserta didik, karena hubungan yang terjalin baik akan mendapatkan hasil yang baik pula. Jika para guru dapat menciptakan ikatan yang solid dengan peserta didik, maka peserta didik pun akan merasa nyaman untuk berinteraksi dengan guru terutama pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Peserta didik juga akan merasa diperhatikan dan akan menjadi lebih terbuka kepada guru. Hal ini tentu akan semakin membantu para guru untuk mengetahui lebih dalam karakteristik yang dimiliki peserta didik.
5. Guru harus mampu lebih kreatif dan berpikir kritis dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, agar seluruh aspek diferensiasi yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar dapat terlaksana dengan baik. Harus memperbaiki dan merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diterapkan di kelas, melalui asesmen awal lalu melakukan pemetaan dan merancang strategi, materi, model pembelajaran apa yang bisa diterapkan dan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan serta kesiapan peserta didik, hingga sampai hasil evaluasinya para guru tidak boleh acuh tak acuh.
6. Mengadakan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan, karena dapat digunakan sebagai pemantik bagi guru dan memperdalam pengetahuan serta keterampilannya melalui praktik langsung terkait pembelajaran berdiferensiasi, agar bukan hanya menguasai di teori saja, tetapi pada saat pengimplementasiannya para guru tidak lagi mengalami kesulitan atau kebingungan.

7. Mengadakan pelatihan-pelatihan lain yang dapat menunjang pemahaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, khususnya jika berhubungan dengan teknologi lebih menaruh perhatian kepada guru-guru senior yang belum mengerti, agar pemahaman yang dimiliki oleh guru muda dan guru senior dapat lebih seimbang. Selain itu, dapat juga lebih menguatkan budaya *sharing knowledge* antar guru atau rekan sejawat, berbagi ilmu dengan baik dan konsisten, bukan hanya pada saat pelatihan saja. Tentunya agar dapat berdampak secara maksimal, pelatihan yang sudah diberikan dan dilakukan harus dapat diterapkan pada saat pembelajaran di kelas, agar pelatihan dan pembelajaran yang diberikan kepada guru tidak menjadi sia-sia.

POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Ahmad, D. M. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Asari, A., dkk. (2023). *Pengantar Statistika*. Sumatera Barat : PT Mafy Media Literasi Indonesia
- Crawford, J. (2000). *Evaluation of Libraries and Information Services, the Association for Information Management and Information Management International*, Edisi 2. London : Aslib
- Darsana, I. M., & Sukaarnawa, I. G. M. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sumatera Barat : PT Mafy Media Literasi Indonesia
- Imbron., & Pamungkas, I. B. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : CV Widina Media Utama
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2008). *Evaluating Training Programs*. San Francisco : Berrett-Koehler Publishers, Inc
- Khristiani, H., dkk. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia
- Mangcuprawira, S., & Hubeis, A. V. (2007). *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- OECD. (2019). *PISA 2018 Insights and Interpretations*. Paris : OECD Publishing
- OECD. (2019). *Programme For International Student Assessment (PISA) Results From PISA 2018*. Paris : OECD Publishing

- Purba, M., dkk. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
- Rivai, V. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sulistiyani, T., & Rosidah. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- TIMSS. (2015). *TIMSS 2015 International Results in Mathematics*. Boston : TIMSS & PIRLS International Study Center
- Widodo. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

B. Artikel Jurnal

- Anif, S., dkk. (2019). Evaluasi Pelatihan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(02), 152-161
- Arthur, R. (2018). Evaluasi Program Diklat Karya Tulis Ilmiah Untuk Widyaiswara Pusbangtendik Kemdikbud. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 35-48
- Cahya, A. D., dkk. (2021). Analisis Pelatihan dan Pengembangan SDM. *YUME : Journal of Management*, 4(2), 230-242
- Fitria, H., dkk. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unwahas*, 4(1), 14-25

- Hardianti. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Pendidikan (Diklat) Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru di SMA Negeri 8 Pinrang. Skripsi, *Universitas Muhammadiyah Makassar*
- Haryati, R. A. (2019). Analisis Pelaksanaan Program Pelatihan dan Pengembangan Karyawan: Studi Kasus Pada PT Visi Sukses Bersama Jakarta. *Widya Cipta*, 3(1), 91-98
- Iskandar, A. (2019). Evaluasi Diklat ASN Model Kirkpatrick (Studi Kasus Pelatihan *Effective Negotiation Skill* Balai Diklat Keuangan Makassar. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 18-39
- Pareraway, A. S., Kojo, C., Roring, F. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja, Pelatihan dan Pemberdayaan SDM Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT. PLN (Persero) Wilayah Suluttenggo. *Jurnal EMBA*, 06(03), 1828-1837
- Qur'ana, F. (2021). Evaluasi Pelatihan Karyawan Terhadap Sistem Informasi Manajemen Berbasis ERP. Skripsi, *Universitas Bhayangkara Surabaya*
- Rachmatsari, N. (2022). Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Kerja Melalui Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan (Suatu Penelitian Pada Tenaga Kerja Bagian Produksi CV. Sukahati Pratama Tasikmalaya). Skripsi, *Universitas Siliwangi*
- Susiani, I. R., & Abadiah, N. D. (2021). Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Modeling*, 8(2), 292-298
- Wulandari, Y. (2020). Peningkatan Kinerja Pegawai Biro Humas Lemhannas RI Melalui Pelatihan Media Sosial. Skripsi, *Politeknik STIA LAN Jakarta*

C. Peraturan Perundang-undangan

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 Tentang *Aparatur Sipil Negara*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang
Guru

Peraturan Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 10 Tahun 2018
Tentang *Pengembangan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil (PNS)*

D. Dokumen-dokumen lainnya

SMA Negeri 20 Jakarta. (2023). Sejarah. <https://sman20-jkt.sch.id/profil/sejarah>

SMA Negeri 20 Jakarta. (2023). Profil, Visi, dan Misi. <https://sman20-jkt.sch.id/profil/visi&misi>

SMA Negeri 20 Jakarta. (2023). Prestasi Sekolah. <https://sman20-jkt.sch.id/profil/prestasisekolah>

Ihsan, D. (22 November 2022). Kualitas Guru Harus Diperhatikan demi SDM yang Berkualitas. Kompas.com.

<https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/22/192215871/kualitas-guru-harus-diperhatikan-demi-sdm-yang-berkualitas?page=all>

Pengelola web Kemdikbud. (11 Februari 2022). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. Kemdikbud.go.id.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>

Wicaksono, A. (17 September 2021). Ahli World Bank Nilai Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah. CNNIndonesia.com.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210917142431-12-695785/ahli-world-bank-nilai-kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah>